

KEHARMONISAN KELUARGA DI SAAT PASANGAN TAK SETARA (ANALISIS FENOMENA *ASSORTATIVE MARRIAGE*)

Jamalludin, Badan pusat statistik Kabupaten Aceh Barat Daya.
E-Mail :jamaaaall.uddin@gmail.com

Abstrak

Tren pernikahan homogami di Indonesia menurun, sementara pernikahan hipogami meningkat. Perbedaan karakteristik antara pasangan kerap kali merusak keharmonisan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola pernikahan assortative marriage terhadap kepuasan akan keharmonisan keluarga. Data yang digunakan adalah Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK) 2017, dan metode analisis yang digunakan regresi logistik biner. Penelitian ini memisahkan model regresi antara laki-laki dan perempuan. Estimasi logit menunjukkan Old assortative marriage berpengaruh terhadap kepuasan keharmonisan keluarga pada laki-laki. Education assortative marriage berpengaruh bagi perempuan terhadap kepuasan keharmonisan keluarga. Laki-laki yang menikahi perempuan yang lebih muda dan berpendidikan yang lebih rendah atau lebih tinggi dari dirinya memiliki peluang untuk puas terhadap keharmonisan keluarga yang paling tinggi diantara kombinasi assortative marriage lainnya. Perempuan yang menikahi laki-laki yang lebih tua dan memiliki jenjang pendidikan yang sama dengan dirinya memiliki peluang untuk merasa puas terhadap keharmonisan keluarga yang paling tinggi diantara kombinasi assortative marriage lainnya. Perempuan lebih cenderung menyeleksi pasangan berdasarkan pendidikannya sementara laki-laki lebih cenderung menyeleksi pasangan berdasarkan usia dan daya tarik fisik.

Kata Kunci: *education assortative marriage, hipogami, homogami, old assortative marriage, survei pengukuran tingkat kebahagiaan*

Abstract

The trend of homogamy marriages in Indonesia has decreased, while hypogamy marriages have increased. Differences in characteristics between couples often damage family harmony. This study aims to determine the effect of assortative marriage patterns on the satisfaction of family harmony. The data used are the 2017 Happiness Measurement Survey (SPTK), and the analytical method used is binary logistic regression. This study separates the regression model between men and women. Logit estimation shows that Old assortative marriage influences the satisfaction of family harmony in men. Education assortative marriage influences women on the satisfaction of family harmony. Men who marry younger and more or lower educated women than themselves have the opportunity to be satisfied with the highest family harmony among other assortative marriage combinations. Women who marry older men and have the same level of education as themselves have the opportunity to feel satisfied with the highest family harmony among other assortative marriage combinations. Women are more likely to select partners based on their education while men are more likely to select partners based on age and physical attractiveness.

Keywords: *education assortative marriage, hypogamy, homogamy, old assortative marriage, happiness measurement survey*

Pendahuluan

Perbedaan karakteristik yang terlalu mencolok antara suami istri kerap kali merusak keharmonisan keluarga. Data menunjukkan bahwa tren pernikahan homogami (pernikahan dengan karakteristik suami-istri yang sama) menurun, sementara pernikahan hipogami (pernikahan di mana istri lebih unggul dari suami) meningkat (Utomo, 2014). Ketidakcocokan yang dirasakan pasangan dalam rumah tangga mampu menjelaskan perceraian yang terjadi sebesar 19,12 persen, sementara pemicu utama perceraian adalah lemahnya komitmen rumah tangga (Hawkins et al., 2012). Penelitian mengenai *assortative marriage* telah banyak dilakukan. Qian & Qian (2014) melakukan penelitian mengenai penyebab dari terjadinya *education assortative marriage* dan *old assortative marriage* di daerah urban Cina. Samudra (2015) meneliti mengenai hubungan antara *assortative marriage* dengan ketimpangan di Indonesia. Banyak penelitian terfokus pada penyebab dari terjadinya *assortative marriage* dan dampak ekonomi dari *assortative marriage*, tetapi masih sedikit yang mengaitkannya dengan keharmonisan keluarga.

Pendidikan di Indonesia menunjukkan telah adanya pemerataan dalam dua dekade terakhir. Angka partisipasi kasar untuk tingkat SMA pada tahun 1994 sebesar 43,04 dan untuk Perguruan tinggi 10,14, angka ini meningkat dalam 23 tahun masing-masing menjadi 82,25 dan 25,00 di tahun 2017. Peningkatan tingkat partisipasi pendidikan berimplikasi pada penundaan usia menikah (Qian & Qian, 2014). Umur kawin pertama pada perempuan usia 25-49 di tahun 2017 sebesar 21,8 tahun, dan untuk perempuan usia 25-49 tahun yang berpendidikan tamat SMA sebesar 23,5 tahun (Badan Pusat Statistik et al., 2017). Kelompok perempuan dengan pendidikan tamat SMA merupakan kelompok dengan umur kawin pertama tertinggi. Perempuan dengan pendidikan tinggi memilih menunda memasuki gerbang pernikahan karena mereka ingin memaksimalkan tingkat pengembalian dari investasi pendidikan yang sudah dijalani, dan mereka juga memiliki ekspektasi yang tinggi akan calon pasangan hidupnya (Setyonaluri, 2018).

Peningkatan pendidikan telah merubah pola pernikahan yang pada umumnya hipergami (suami lebih tua, lebih berpendidikan, dan lebih sukses dalam karir), menjadi homogami (kondisi sosial ekonomi suami-istri sama) atau hipogami (kondisi sosial ekonomi istri lebih tinggi dari suami). Tren perkawinan hipogami di Indonesia dalam rentang 1982-2012 meningkat dari 10 persen menjadi 19 persen, sementara perkawinan hipergami menurun dari 40 persen menjadi 31 persen (Utomo, 2014). Perempuan meningkatkan kapasitasnya melalui pendidikan sehingga mendorong terjadinya pernikahan homogami, ketika laki-laki dan perempuan dipertemukan dalam sekolah dan sebagian dari mereka menikah setelah sama-sama lulus sekolah (Raymo, 2003). Pernikahan hipogami yang trennya meningkat mengindikasikan perempuan semakin independen dalam hal keuangan, mereka memiliki kesempatan kerja dan potensi pendapatan yang tinggi sebagai efek dari perbaikan pendidikan (Utomo, 2014).

Pernikahan yang terjadi dalam marriage market mempertemukan dua individu dengan karakteristik yang sama (Becker, 1991). Menikah dengan orang yang memiliki banyak kesamaan akan menjadikan aktivitas pasangan selama rumah tangga terasa mudah dan menyenangkan. Mereka bisa melakukan aktivitas yang menjadi kegemarannya secara bersama-sama seperti olah raga, rekreasi, dan aktivitas *leisure* lainnya. Sebaliknya ketika terlalu banyak perbedaan, akan banyak hal yang harus dikompromikan dan menyulitkan kehidupan rumah tangga (Contoyannis & Jones, 2004).

Pernikahan tentunya bukan hanya sekedar memaksimalkan keuntungan ekonomi dan materiil. Sokrates sebagai seorang filsuf kenamaan memberikan nasihat pada muridnya,

“Bagaimanapun hendaklah, engkau menikah. Jika engkau mendapatkan perempuan yang baik-baik, engkau akan bahagia, dan jika sudah menjadi nasibmu mendapatkan perempuan yang serba susah, engkau akan menjadi seorang filosof. Kedua hal itu baik bagimu”

Pernyataan Socrates tersebut menyiratkan bahwa di balik suatu pernikahan akan ada kebahagiaan yang dirasakan atau akan ada kebijaksanaan yang di raih (Fuad, 2007).

Sebanyak 50 persen pernikahan di Indonesia merupakan pernikahan hipogami/hipergami, dimana pernikahan itu menunjukkan adanya perbedaan karakteristik sosial-ekonomi antara suami-istri. Menurut Contoyannis & Jones (2004) suami-istri dengan karakteristik yang berbeda akan sulit untuk meraih kebahagiaan rumah tangga. Beberapa penelitian *assortative marriage* terfokus pada penyebab dari terjadinya pernikahan *assortative marriage*, sementara yang meneliti dampak dari *assortative marriage* banyak yang terfokus pada dampak moneter seperti ketimpangan pendapatan. Penelitian ini mencoba mengisi kekosongan tersebut dengan meneliti keterkaitan *education assortative marriage* dan *old assortative marriage* dengan kepuasan terhadap keharmonisan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah perbedaan karakteristik yang tidak setara antara suami dan istri berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga. Penelitian ini juga memisahkan antara pandangan suami dan istri terhadap kepuasan keharmonisan rumah tangga mereka.

Penelitian ini masih mengandung beberapa kelemahan. Kepuasan keharmonisan keluarga dalam penelitian ini diukur berdasarkan persepsi salah satu pasangan saja, sehingga bisa saja yang satu merasa puas dan yang satu merasa tidak. *Education assortative marriage* menggunakan data pendidikan terakhir saat pencacahan, bukan berdasarkan saat pernikahan. Penelitian ini juga menggunakan data *cross section* sehingga belum cukup kuat menangkap fenomena pengaruh dari *assortative marriage* terhadap keharmonisan keluarga.

Kajian Pustaka

Pernikahan merupakan hasil dari keputusan individu untuk memaksimalkan *output* yang dimilikinya. Individu akan memutuskan untuk menikah jika *output* saat dia berumah tangga lebih besar daripada *output* saat dia hidup sendiri (Becker, 1991). Menurut Becker, laki-laki dan perempuan menunda pernikahan hingga mereka saling melengkapi antara perbedaan jenis kelamin dan keunggulan komparatif dalam mengurus anak dan menghasilkan komoditas rumah tangga lainnya menjadi cukup penting, sehingga mereka memutuskan untuk menikah. Pernikahan dini pada perempuan disebabkan secara biologis, pengalaman, dan keterampilan mereka sudah terspesialisasi pada kemampuan domestik mengurus anak dan rumah tangga. Individu cenderung memilih pasangan yang secara fenotip memiliki kesamaan dengan dirinya (Becker, 1991). Mereka yang berasal dari latar belakang sosial ekonomi yang sama cenderung menikah satu sama lain. Salah satu alasan mengapa seseorang menikah dengan orang yang setipe adalah untuk membuat hidup mereka pasca menikah menjadi mudah dan menyenangkan. Mereka yang memiliki banyak kesamaan, seperti pernikahan *positif assortative marriage*/homogami, dapat dengan mudah melakukan aktivitas yang menjadi kegemaran secara bersama-sama tanpa harus ada penyesuaian terlebih dahulu (Contoyannis & Jones, 2004).

Becker (1991) memperkenalkan tiga terminologi pada *education assortative marriage*, yaitu hipogami, hipergami, dan homogami. Hipogami merupakan pernikahan antara suami yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah dibandingkan istrinya. Pernikahan hipogami terjadi ketika partisipasi pendidikan dan partisipasi kerja perempuan meningkat, sehingga perempuan lebih mandiri dalam finansial (Setyonaluri, 2018). Pernikahan hipogami juga terjadi ketika *sex ratio* menunjukkan angka yang ekstrem, lebih banyak perempuan dibandingkan laki-laki. Kondisi ini umumnya terjadi pasca kondisi perang dan bencana alam (Abramitzky et al., 2011). Pernikahan hipergami terjadi antara suami yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan istrinya. Pernikahan Hipergami umumnya sesuai dengan lingkungan yang menganut norma gender yang terspesialisasi, laki-laki pencari nafkah vs perempuan mengurus rumah dan anak (Raymo, 2003). Pernikahan homogami merupakan pernikahan antara suami dan istri yang memiliki tingkat pendidikan yang sama. *Assortative marriage in age* dibagi menjadi tiga, yaitu *similar*, *older wives*, dan *younger wives* (Becker, 1991). Perbedaan umur kawin pertama antara suami-istri di Indonesia menurun dari 6,4 tahun menjadi 4,7 tahun dalam rentang 1982-

2012 (Utomo, 2014). Penurunan gap umur kawin pertama antara suami-istri disebabkan karena adanya peningkatan partisipasi pendidikan dan penundaan perkawinan.

Elmslie dan Tebaldi (Elmslie & Tebaldi, 2014) melakukan penelitian determinan kebahagiaan pernikahan di Amerika. Determinan kebahagiaan pernikahan antara laki-laki dan perempuan berbeda. Status sosial, keberadaan anak, pendapatan rumah tangga memiliki efek yang berbeda pada kebahagiaan rumah tangga antara laki-laki dan perempuan. Pada tingkat pendapatan tertentu, bertambahnya pendapatan justru tidak menjadikan seorang istri bahagia, sementara pada suami justru menjadikannya lebih bahagia. Keberadaan anak memiliki efek positif yang lebih besar pada kebahagiaan suami dibandingkan kebahagiaan istri. Kamo (1993) melakukan studi determinan kepuasan rumah tangga di Jepang dan mencoba membandingkannya dengan Amerika. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pendapatan suami sangat memengaruhi kepuasan rumah tangga pada istri di Jepang, sementara hal ini tidak berlaku di Amerika. Pola komunikasi yang baik, dan rendahnya intensitas konflik berpengaruh positif terhadap kepuasan rumah tangga baik di Jepang maupun Amerika. Keluarga yang egaliter dan terbuka dalam setiap pengambilan keputusan menunjukkan efek positif pada kepuasan rumah tangga baik di Jepang maupun Amerika.

Berangkat dari teori dan bukti empiris, hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini adalah *old assortative marriage* dan *education assortative marriage* berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga. *Old assortative marriage* dan *education assortative marriage* memiliki pengaruh yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dalam keharmonisan keluarga.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK) tahun 2017. Data yang dikumpulkan pada SPTK merupakan kombinasi dari pengamatan enumerator secara objektif dan jawaban responden atas persepsi dan perasaannya yang bersifat subjektif. SPTK dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik di seluruh Indonesia dengan cara *sampling*, dimana total sampel sebanyak 75.000 rumah tangga. Sebaran sampel dialokasikan secara proporsional, sehingga merepresentasikan kondisi sosial ekonomi rumah tangga di setiap provinsi. Responden yang berhasil di himpun pada SPTK sebanyak 72.317 rumah tangga atau 96,4 persen dari total sampel. Unit analisis dalam penelitian ini adalah penduduk yang berstatus menikah dan hanya menangkap persepsi dari salah satu pasangan (suami/istri). Total observasi dalam penelitian ini sebanyak 58.533 observasi, terdiri dari 27.372 perempuan dan 31.161 laki-laki. Proses pengolahan secara deskriptif menggunakan penimbang agar dapat dilakukan generalisasi untuk wilayah Indonesia keseluruhan.

Penelitian ini mencoba memisahkan efek *assortative marriage* pada laki-laki dan perempuan. Variabel regressan dalam penelitian ini adalah kepuasan terhadap keharmonisan keluarga (*satisfaction*, dimana 1 untuk puas; 0 untuk tidak puas). Variabel regressor utama dari penelitian ini adalah *education assortative marriage* (terdiri dari hipergami, homogami dan hipogami) dan *old assortative marriage* (terdiri dari *older wive*, *similar*, dan *younger wive*). Kedua variabel regressor utama ini akan di kontrol oleh variabel waktu luang, kecukupan kebutuhan, pendapatan rumah tangga, status bekerja, tempat tinggal, pengambilan keputusan, intensitas konflik, kebersamaan, komunikasi, kesehatan, dan jumlah anggota rumah tangga. Pengukuran terhadap kepuasan keharmonisan keluarga menggunakan skala penilaian dari 1 sampai 10, semakin besar nilainya menunjukkan kepuasan semakin tinggi terhadap keharmonisan keluarga. Klasifikasi kepuasan yang digunakan adalah "Puas" untuk jawaban 6-10, dan "Tidak Puas" untuk jawaban 1-5.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis inferensia. Analisis deskriptif yang akan disajikan berupa tabel dan *unadjusted odds ratio*. *Unadjusted odds ratio* digunakan untuk mengetahui kecenderungan suatu kategori untuk mengalami suatu kejadian dibandingkan dengan kategori referensi, sebelum di kontrol oleh variabel yang lain. Analisis inferensia yang digunakan dalam penelitian ini

adalah regresi logistik biner. Terbatasnya nilai pada *dependent variable*, menjadikan pemilihan analisis regresi logistik biner menjadi hal yang tepat. Regresi logistik biner digunakan untuk mengetahui probabilitas/kecenderungan seorang suami atau istri merasakan kepuasan dalam keharmonisan keluarga. Model regresi logistik biner yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

$$\ln p/(1-p) = \beta_0 + \beta_1 \text{ Homogami} + \beta_2 \text{ Hipogami} + \beta_3 \text{ Older wife} + \beta_4 \text{ Similar} + \beta_5 \text{ Wkt_Luang} + \beta_6 \text{ Kebutuhan_krg_cukup} + \beta_7 \text{ Desa} + \beta_8 \text{ Tdk_Kerja} + \beta_9 \text{ Dominasi_pasangan} + \beta_{10} \text{ Komunikasi_sekaliSeminggu} + \beta_{11} \text{ Komunikasi_sekaliSebulan} + \beta_{12} \text{ Sehat_KeluhanSering} + \beta_{13} \text{ Jum_Art} + e$$

Langkah selanjutnya, dari model yang diperoleh dilakukan pengujian signifikansi model dan parameter antara lain :

1. Uji seluruh model (Uji G)

$$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_{13}$$

$$H_1: \text{Sekurang-kurangnya terdapat satu } \beta_j \neq 0$$

Pengujian dilakukan dengan statistik :

$$G = -2 \ln \left(\frac{\text{likelihood (Model } \gamma)}{\text{likelihood (Model } \alpha)} \right)$$

Dimana,

Model γ adalah model yang terdiri dari konstanta saja.

Model α terdiri dari seluruh variabel.

G berdistribusi Khi-Kduarat dengan derajat bebas $p=13$ atau $G \sim \chi^2_{13}$

H_0 di tolak jika $G > \chi^2_{0,10;13}$, dimana tingkat signifikansi sebesar 0,10. Seluruh pengujian dalam permodelan pada penelitian ini menggunakan signifikansi 0,10.

2. Uji wald/uji signifikansi dari masing-masing parameter

$$H_0: \beta_j = 0 \text{ untuk setiap } j \text{ tertentu; } j = 0, 1, \dots, 13$$

$$H_1: \beta_j \neq 0$$

Pengujian dilakukan dengan statistik :

$$W_j = \left(\frac{\beta_j}{SE(\beta_j)} \right)^2$$

W_j berdistribusi Khi-Kuadrat dengan derajat bebas 1 atau $W_j \sim \chi^2_1$

H_0 di tolak jika $W_j > \chi^2_{0,10;1}$, dimana signifikansi yang digunakan adalah 0,10.

Bila H_0 ditolak bermakna parameter tersebut signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 0,10.

Setelah pengujian signifikansi parameter dilakukan adalah menginterpretasikan koefisien-koefisien yang diperoleh. Interpretasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *odd ratio*. *Odd* atau risiko merupakan perbandingan peluang “sukses” (p , terjadi peristiwa $Y=1$) dengan peluang “gagal” ($1-p$, terjadi peristiwa $Y=0$). Sehingga *odd ratio* (perbandingan nilai *odd* antar dua kelompok individu) yang dilambangkan ψ dengan formula sebagai berikut :

$$\psi = \left(\frac{p(X_A)/(1-p(X_A))}{p(X_B)/(1-p(X_B))} \right)$$

Bila variabel bebas merupakan variabel kategorik dengan dua kategori, sebagai contoh dalam penelitian ini salah satu variabel bebas X_{homogami} terdiri dari dua kategori dimana 1 (homogami) dan 0 (hipergami), dengan kategori 0 sebagai referensi, maka makna dari koefisien variabel ini adalah rasio nilai *odd* untuk kategori 1 terhadap nilai *odd* untuk kategori 0, dapat diformulasikan :

$$\psi = \left(\frac{p(X_{\text{Homogami}} = 1)/(1 - p(X_{\text{Homogami}} = 1))}{p(X_{\text{homogami}} = 0)/(1 - p(X_{\text{homogami}} = 0))} \right) = \text{Exp}(\beta_j)$$

Artinya risiko terjadinya peristiwa $Y=1$ (merasa puas terhadap keharmonisan rumah tangga) pada kategori rumah tangga $X_{\text{homogami}}=1$ adalah sebesar $\text{Exp}(\beta_j)$ kali risiko terjadinya peristiwa $Y=1$ pada kategori $X_{\text{homogami}}=0$.

Hasil dan Pembahasan

Hasil SPTK2017 menunjukkan sebesar 47,81 persen pernikahan yang terjadi merupakan pernikahan homogami, 29,53 persen pernikahan hipergami, dan 22,65 persen pernikahan hipogami. Jika dibandingkan dengan studi Utomo (2014), maka telah terjadi penurunan pernikahan homogami sebesar 2,19 persen, dimana sebelumnya 50 persen. Temuan menarik dari hasil deskriptif adalah tren pernikahan hipogami meningkat sebesar 3,65 persen. Schwarze & Winkelmann (2011) menjelaskan bahwa peningkatan pendidikan pada perempuan telah menjadikannya tertunda masuk dalam jenjang pernikahan, sehingga mereka lebih cenderung menikah dengan laki-laki yang jenjang pendidikannya setara atau dibawahnya. *Old assortative marriage* masih didominasi oleh pernikahan *younger wife* yaitu sebesar 79,90 persen. Hal ini masih mengindikasikan kuatnya norma dan budaya masyarakat bahwa idealnya seorang perempuan menikah dengan laki-laki yang lebih tua.

Tabel 1. Persentase kepuasan terhadap keharmonisan keluarga menurut tipe *assortative marriage*

<i>Assortative Marriage</i>	Laki-laki		Perempuan	
	Puas	Tidak Puas	Puas	Tidak Puas
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Hipergami	97.25	2.75	96.02	3.98
Homogami	96.77	3.23	96.55	3.45
Hipogami	97.14	2.86	95.63	4.37
<i>Younger Wife</i>	97.04	2.96	96.31	3.69
<i>Older Wife</i>	96.76	3.24	95.59	4.41
<i>Similar</i>	96.58	3.42	95.90	4.10

Sumber : SPTK2017, di olah

Hasil tabulasi silang menunjukan diantara tiga tipe *education assortative marriage*, laki-laki dengan tipe pernikahan hipergami merupakan yang paling banyak menyatakan puas terhadap keharmonisan keluarga. Laki-laki yang menikah dengan perempuan berpendidikan lebih rendah darinya cenderung 1,18 kali lebih tinggi untuk merasa puas akan keharmonisan keluarganya dibandingkan dengan laki-laki yang menikah dengan perempuan yang memiliki level pendidikan yang sama, sebelum dikontrol oleh variabel lain. Laki-laki yang menikah dengan perempuan yang berpendidikan lebih tinggi dari dirinya cenderung 1,13 kali lebih tinggi untuk merasa puas akan keharmonisan keluarganya dibandingkan dengan laki-laki yang menikah dengan perempuan yang level pendidikannya sama, sebelum dikontrol oleh variabel lain.

Setyonaluri (2018) menjelaskan bahwa laki-laki lebih memerhatikan daya tarik fisik perempuan untuk dijadikan pasangan. Laki-laki yang menikah dengan perempuan yang lebih muda dari dirinya cenderung 1,16 kali merasa puas terhadap keharmonisan keluarganya dibandingkan dengan laki-laki yang menikah dengan perempuan yang seumurannya. Menariknya sebelum dikontrol oleh variabel lain, laki-laki yang menikah dengan perempuan yang lebih tua justru lebih cenderung bahagia 1,05 kali dibandingkan laki-laki yang menikah dengan perempuan yang seumurannya. Temuan ini seakan memberi sinyal bahwa tidak sekedar usia yang menjadikan laki-laki puas terhadap keharmonisan keluarga.

Persentase perempuan yang menikah dengan laki-laki yang berpendidikan lebih rendah darinya dan merasa puas terhadap keharmonisan keluarganya sebesar 95,63 persen. Perempuan yang menikah dengan laki-laki yang berpendidikan lebih tinggi dari dirinya, cenderung 1,10 kali lebih tinggi untuk merasa puas terhadap keharmonisan keluarga dibandingkan dengan perempuan yang menikah dengan laki-laki yang berpendidikan lebih rendah dari dirinya, sebelum dikontrol oleh variabel lain. Perempuan yang menjalani pernikahan homogami cenderung merasa puas terhadap keharmonisan keluarga 1,27 kali lebih tinggi dibandingkan perempuan yang menjalani pernikahan hipogami, sebelum dikontrol oleh variabel lain. Temuan ini memberi indikasi awal bahwa perempuan masih merasa puas dalam berumah tangga ketika menikah dengan laki-laki yang lebih berpendidikan.

Sebanyak 95,59 persen perempuan yang menikah dengan laki-laki yang lebih muda merasa puas terhadap keharmonisan keluarganya. Perempuan lebih cenderung merasa puas terhadap keharmonisan keluarga ketika menikah dengan laki-laki yang lebih tua atau seumurannya. Sebelum di kontrol oleh variabel lain, perempuan yang menikah dengan laki-laki yang lebih tua cenderung 1,20 kali merasa puas terhadap keharmonisan keluarga dibandingkan perempuan yang menikah dengan laki-laki yang lebih muda darinya. Perempuan yang menikah dengan pasangan seumurannya cenderung 1,07 kali merasa puas terhadap keharmonisan keluarga dibandingkan perempuan yang menikah dengan pasangan yang lebih muda, sebelum dikontrol oleh variabel lain.

Estimasi model logit menunjukkan bahwa efek dari variabel utama dan kontrol berbeda antara laki-laki dan perempuan. Pada laki-laki, *education assortative marriage* baik hipogami maupun homogami tidak signifikan terhadap kepuasan keharmonisan keluarga. Pada perempuan justru berlaku yang sebaliknya. Tidak signifikannya variabel *education assortative marriage* pada laki-laki, sejalan dengan temuan Marini (1980) bahwa perbedaan pendidikan di antara pasangan suami istri tidak signifikan dalam memengaruhi kebahagiaan rumah tangga. Temuan ini dapat menjadi indikasi awal bahwa telah ada perubahan cara pandang laki-laki menjadi lebih egaliter, tanpa merasa terusik otoritasnya di dalam rumah tangga ketika pasangannya memiliki pendidikan yang setara atau bahkan lebih darinya.

Tabel 2 menunjukkan nilai *odd ratio* dan signifikansi dari masing-masing variabel. *Old assortative marriage* dengan tipe *older wife* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan laki-laki dalam rumah tangga, namun jika dilihat arah hubungannya menunjukkan hubungan yang negatif. Artinya meskipun tidak signifikan secara statistik, laki-laki yang menikah dengan perempuan yang lebih tua memiliki kecenderungan untuk puas terhadap keharmonisan rumah tangga lebih rendah dibandingkan laki-laki yang menikah dengan perempuan yang lebih muda usianya.

Old assortative marriage dengan tipe *similar* berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan laki-laki dalam keharmonisan keluarga. Kecenderungan seorang laki-laki yang menikah dengan perempuan yang sama usianya, untuk merasa puas terhadap kondisi keharmonisan keluarga 0,783 kali lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki yang menikah dengan perempuan yang lebih muda usianya. Hasil penelitian ini mengkonfirmasi temuan Buss & Barnes (1986) bahwa laki-laki cenderung memilih pasangan berdasarkan daya tarik fisik yang tercermin dari usia yang lebih muda darinya. Lebih lanjut Buss & Barnes (1986) menjelaskan bahwa laki-laki lebih terdorong untuk mencari pasangan dengan karakteristik yang *good looking*, pintar memasak, hemat/pintar mengelola keuangan.

Elmslie & Tebaldi (2014) menjelaskan bahwa pendidikan suami yang tinggi bagi perempuan mampu meningkatkan kepuasan rumah tangga melalui *channel* meningkatnya pendidikan suami. Temuannya menunjukkan bahwa perempuan yang menikah dengan laki-laki yang setidaknya memiliki gelar sarjana cenderung 5 persen lebih bahagia dalam pernikahannya. *Education assortative marriage* dengan tipe pernikahan homogami secara signifikan berpengaruh pada kepuasan terhadap keharmonisan keluarga pada perempuan.

Pernikahan hipogami tidak signifikan dalam memengaruhi kepuasan keharmonisan keluarga pada perempuan. Peluang perempuan yang menikah dengan laki-laki yang berpendidikan selevel dengannya untuk merasa puas terhadap keharmonisan keluarga bertambah sebesar 16,8 persen, dibandingkan menikah dengan pendidikan yang lebih tinggi darinya.

Kecenderungan seorang wanita untuk menikah homogami dan hipogami dipicu oleh meningkatnya partisipasi pendidikan pada wanita. Jika pendidikan sudah dianggap sebagai suatu prestise dalam pekerjaan, pendapatan, dan status di lingkungan sosial, maka seiring dengan itu juga tren pernikahan homogami dan hipogami meningkat (Han, 2010). Pendidikan yang tinggi pada wanita menjadikannya menunda pernikahan. Pendidikan mendorong seorang wanita menunda menikah, melalui tiga saluran, pertama, melalui lamanya waktu pendidikan itu sendiri; kedua, berpotensi untuk masuk dalam kerja; ketiga, ekspektasi yang terlalu tinggi akan pasangan yang tepat (Setyonaluri, 2018).

Old assortative marriage tidak signifikan berkontribusi terhadap perasaan puas akan keharmonisan keluarga pada wanita. Menurut Buss & Barnes (1986) perempuan tidak terlalu peduli terhadap usia dan fisik calon pasangan. Karakteristik pasangan yang menurut seorang perempuan ideal antara lain perhatian, jujur, dapat diandalkan, baik hati, pengertian, menyukai anak-anak, disukai oleh orang lain, kapasitas penghasilan yang baik, ambisius dan berorientasi pada karier, dan berasal dari latar belakang keluarga yang baik.

Tabel 2. Hasil estimasi model logit

Karakteristik Variabel	Laki-laki			Perempuan		
	Coef (B)	Sig.	Odds Ratio	Coef (B)	Sig.	Odds Ratio
(1)	(2)	(3)	(4)	(2)	(3)	(4)
Variabel Utama						
<i>Educ Assortative</i>						
Homogami	-0.111	0.168	0.895	0.156	0.046**	1.168
Hipogami	-0.011	0.91	0.989	-0.112	0.204	0.894
<i>Age Assortative</i>						
Older Wive	-0.167	0.153	0.846	-0.062	0.500	0.939
Similar	-0.244	0.079*	0.783	-0.077	0.558	0.926
Variabel Kontrol						
Waktu luang	0.002	0.422	1.002	-0.002	0.253	0.998
Kebutuhan						
Kurang mencukupi	-0.571	0.000***	0.565	-0.764	0.000***	0.466
Kerja						
Tidak bekerja	-0.217	0.052**	0.805	0.205	0.003***	1.228
Pengambil Keputusan						
Dominasi pasangan	-0.145	0.038***	0.865	-0.501	0.000***	0.606
Konflik						
Sering/sangat sering	-1.381	0.000***	0.251	-1.996	0.000***	0.136
Kebersamaan						
Sering/sangat sering	0.662	0.000***	1.938	0.752	0.000***	2.122
Komunikasi						
Sekali Seminggu	-0.660	0.000***	0.517	-0.922	0.000***	0.398
Sekali/tdk pernah Sebulan	-1.311	0.000***	0.269	-0.916	0.000***	0.400
Income	-0.257	0.000***	0.773	-0.102	0.038***	0.903
Sehat						
Sering/sangat sering	-0.562	0.000***	0.570	-0.448	0.000***	0.639
Tempat tinggal						
Desa	0.020	0.783	1.021	0.097	0.154	1.102
Jumlah ART	-0.005	0.810	0.995	-0.001	0.959	0.999

Cat. *p<0.10; **p<0,05; ***p<0,01
di olah

Sumber : SPTK2017

Varibel kontrol dalam variabel ini menunjukan tidak ada perbedaan arah dan signifikansi antara laki-laki dan perempuan dalam menilai kepuasan terhadap keharmonisan keluarga. Variabel kontrol yang signifikan dalam penelitian ini antara lain kemampuan memenuhi kebutuhan, status bekerja, kesehatan, *income*, pengambilan keputusan, kebersamaan, komunikasi dan konflik. Kebersamaan memiliki arti yang lebih penting bagi perempuan dalam kepuasan keluarga. Laki-laki yang sering/sangat sering beraktivitas bersama keluarga cenderung 1,938 kali lebih tinggi untuk puas terhadap keharmonisan keluarga dibandingkan yang tidak pernah/jarang beraktivitas bersama keluarga. Pada perempuan, nilai kecenderungannya lebih tinggi yaitu sebesar 2,122.

Perempuan yang tidak bekerja cenderung lebih puas terhadap keharmonisan keluarga dibandingkan perempuan yang bekerja. Peluang pada perempuan yang tidak bekerja untuk merasa puas terhadap keharmonisan keluarga bertambah 22,8 persen pada perempuan yang bekerja. Temuan ini mengindikasikan bahwa norma spesialisasi peran antara suami-istri masih kental. Laki-laki terspesialisasi untuk bekerja mencari pendapatan dan memenuhi kebutuhan rumah tangga, sementara perempuan terspesialisasi pada pengurusan domestik rumah tangga dan anak-anak. Norma dan adat di beberapa daerah masih menganggap bahwa tanggung jawab perempuan tidak terlepas pada urusan dapur, sumur, dan kasur (Adioetomo et al., 2010)

Tabel 3 menunjukan peluang kepuasan terhadap keharmonisan keluarga menurut jenis kelamin dan tipe *assortative marriage*. Pada perempuan, peluang terkecil untuk merasa puas terhadap kondisi keharmonisan keluarga terdapat pada kombinasi hipogami dengan *older wives*; dan hipogami dengan *similar age*. Temuan menarik dari estimasi ini adalah, jika terdapat 1000 perempuan yang menikah dengan laki-laki yang berpendidikan lebih rendah dan usia lebih muda dari dirinya, maka 967 diantaranya merasa puas terhadap keharmonisan keluarga. Perempuan yang menikah dengan laki-laki yang berpendidikan lebih rendah dari dirinya dan usia yang sama dengan dirinya berpeluang 0,967 untuk merasa puas terhadap keharmonisan keluarga. Nilai *predicted probability* menguatkan nilai *odds ratio* bahwa perempuan yang menjalani pernikahan hipogami memiliki peluang yang paling kecil untuk merasa puas dibandingkan perempuan yang menjalani pernikahan hipergami dan homogami.

Tabel 3. Predicted probability kepuasan terhadap keharmonisan keluarga menurut jenis kelamin dan tipe assortative marriage

Jenis Kelamin	Education Assortative Marriage	Old assortative marriage		
		<i>Younger Wive</i>	<i>older Wive</i>	<i>Similar</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Perempuan	Hipergami	0.973	0.971	0.970
	Homogami	0.976	0.975	0.974
	Hipogami	0.969	0.967	0.967
Laki-laki	Hipergami	0.978	0.974	0.973
	Homogami	0.976	0.972	0.969
	Hipogami	0.978	0.974	0.972

Sumber : SPTK2017, di olah

Laki-laki yang menjalani pernikahan homogami dan *similar age* memiliki peluang yang paling kecil untuk merasa puas terhadap keharmonisan keluarga. Dari 1000 laki-laki yang menjalani pernikahan homogami dan *similar age*, sebanyak 31 diantaranya merasa tidak puas terhadap keharmonisan keluarga. Peluang tertinggi laki-laki untuk merasa puas terhadap keharmonisan keluarga ada pada kombinasi antara hipergami dengan *younger wive*; dan hipogami dengan *younger wive*. Jika terdapat 1000 laki-laki yang menikah dengan perempuan yang berpendidikan lebih rendah darinya dan usia yang lebih muda darinya,

maka 978 diantaranya merasa puas terhadap keharmonisan keluarga. Nilai *predicted probability* menguatkan nilai *odds ratio* pada model logit dan teori Buss & Barnes (1986) bahwa laki-laki cenderung memilih pasangan berdasarkan daya tarik fisik, dan kemampuan mengelola keuangan rumah tangga. Laki-laki yang menikah dengan perempuan yang lebih muda memiliki peluang untuk merasa puas dalam keharmonisan keluarga yang paling tinggi diantara *older wife* dan *similar*.

Hasil penelitian ini memberikan *insight* bahwa *education assortative marriage* tidak signifikan bagi laki-laki dalam menilai kepuasan keharmonisan keluarga, sementara *education assortative marriage* bagi perempuan signifikan terhadap penilaian akan kepuasan keharmonisan keluarga. Hal ini dapat menjadi rujukan baik bagi mereka pasangan suami-istri maupun mereka yang belum menikah untuk meningkatkan kapasitas diri melalui pendidikan. Laki-laki dengan pendidikan yang tinggi memiliki daya tarik yang tinggi bagi perempuan dan istri yang memiliki suami dengan pendidikan yang tinggi cenderung untuk merasa puas akan keharmonisan keluarganya. Tidak signifikannya *education assortative marriage* menunjukkan bahwa saat ini laki-laki lebih egaliter terhadap pendidikan perempuan. Hal ini dapat berdampak pada pola komunikasi keluarga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa baik pada laki-laki maupun pada perempuan, keluarga dengan pernikahan hipogami justru memiliki kecenderungan frekuensi komunikasi yang sangat intens dibandingkan tipe pernikahan lainnya.

Kesimpulan

Education assortative marriage dan *age assortive marriage* memiliki efek yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dalam persepsi terhadap kepuasan keharmonisan keluarga. *Education assortative marriage* berpengaruh secara signifikan pada wanita namun tidak pada laki-laki. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian lain bahwa wanita lebih bahagia ketika menikah dengan laki-laki yang berpendidikan lebih tinggi darinya.

Age assortive marriage berpengaruh secara signifikan dalam kepuasan rumah tangga bagi laki-laki namun tidak pada perempuan. Laki-laki lebih puas dalam keharmonisan keluarga ketika menikah dengan perempuan yang lebih muda karenanya dalam pemilihan pasangan laki-laki lebih mementingkan daya tarik fisik wanita dibandingkan pendidikan. Norma dan budaya mengenai aturan spesialisasi tugas antar gender masih mengakar kuat di Indonesia. Hal ini terlihat dari laki-laki lebih puas dalam rumah tangga ketika menikah dengan perempuan yang lebih muda, dan perempuan lebih puas dalam rumah tangga ketika menikah dengan laki-laki yang *well-educated*.

Kepuasan terhadap keharmonisan keluarga berpeluang besar pada kombinasi pasangan yang memiliki pendidikan sama atau pendidikan yang lebih tinggi pada suami dan istri yang lebih muda usianya. Berangkat dari temuan ini, diperlukan sifat egaliter pada laki-laki untuk memberikan kesempatan bagi istrinya melanjutkan pendidikan pasca menikah, sehingga perempuan tidak khawatir untuk menikah muda. Peran suami juga penting dalam urusan domestik rumah tangga, sehingga istri yang melanjutkan pendidikan/berpartisipasi dalam pasar kerja dapat menyeimbangkan peran mereka di dalam dan di luar rumah.

Penelitian ini dapat dijadikan pijakan untuk penelitian mengenai *assortative marriage* selanjutnya. Penelitian selanjutnya dapat melakukan analisis yang lebih dalam mengenai pemicu dan dampak dari *assortative marriage* secara bersamaan dengan pendekatan analisis jalur atau *structural equation modelling*. Penggunaan data longitudinal pada penelitian selanjutnya dapat memperkuat hubungan kausalitas antara *assortative marriage* dengan keharmonisan keluarga. *Instrumental variabel* juga dapat menjadi alternatif pada penelitian selanjutnya untuk meminimalisir adanya endogenitas.

Ucapan terima kasih

Terima kasih penulis ucapkan kepada Subdirektorat Layanan Statistik Badan Pusat Statistik RI yang telah memberikan kemudahan dalam mengakses data SPTK2017. Penghormatan dan ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Ketua Prodi Magister Ekonomi Kependudukan dan Ketenagakerjaan UI, yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan penelitian ini.

Referensi

- Abramitzky, R., Delavande, A., & Vasconcelos, L. (2011). Marrying Up: The Role of Sex Ratio in Assortative Matching . In *American Economic Journal: Applied Economics* (Vol. 3, Issue 3, pp. 124–157). American Economic Association . <https://doi.org/10.1257/app.3.3.124>
- Adioetomo, Sri Moertoeningsih, Burhan, L., & Yunus, N. (2010). *100 Tahun Demografi Indonesia Mengubah Nasib Menjadi Harapan* (2nd ed.). BKKBN dan LDPEUI.
- Badan Pusat Statistik, Nasional, B. K. dan K. B., & USAID. (2017). *Survei Demografi Kesehatan Indonesia 2017*. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Becker, G. S. (1991). *A Treatise on the Family* (Enl.). Harvard University Press.
- Buss, D. M., & Barnes, M. (1986). Preferences in Human Mate Selection . In *Journal of Personality and Social Psychology* (Vol. 50, Issue 3, pp. 559–570). American Psychological Association . <https://doi.org/10.1037/0022-3514.50.3.559>
- Contoyannis, P., & Jones, A. M. (2004). Socio-economic status, health and lifestyle . In *Journal of Health Economics* (Vol. 23, Issue 5, pp. 965–995). Elsevier B.V . <https://doi.org/10.1016/j.jhealeco.2004.02.001>
- Elmslie, B. T., & Tebaldi, E. (2014). The determinants of marital happiness . In *Applied Economics* (Vol. 46, Issue 28, pp. 3452–3462). Routledge . <https://doi.org/10.1080/00036846.2014.932047>
- Fuad, S. (2007). *Menjadi Pengantin Sepanjang Masa: Kiat Merencanakan dan Merawat Pernikahan* (4th ed.). Aqwam.
- Han, H. (2010). Trends in educational assortative marriage in China from 1970 to 2000 . In *Demographic Research* (Vol. 22, pp. 733–770). Max Planck Institute for Demographic Research . <https://doi.org/10.4054/DemRes.2010.22.24>
- Hawkins, A. J., Willoughby, B. J., & Doherty, W. J. (2012). Reasons for Divorce and Openness to Marital Reconciliation . In *Journal of divorce & remarriage* (Vol. 53, Issue 6, pp. 453–463). Informa UK Limited . <https://doi.org/10.1080/10502556.2012.682898>
- Kamo, Y. (1993). Determinants of marital satisfaction: A comparison of the United States and Japan. *Journal of Social and Personal Relationships*, 10(4), 551–568.
- Marini, M. M. (1980). Effects of the Number and Spacing of Children on Marital and Parental Satisfaction . In *Demography* (Vol. 17, Issue 3, pp. 225–242). Population Association of America . <https://doi.org/10.2307/2061101>
- Qian, Y., & Qian, Z. (2014). The gender divide in urban China: Singlehood and assortative mating by age and education . In *Demographic Research* (Vol. 31, pp. 1337–1364). Max Planck Institute for Demographic Research . <https://doi.org/10.4054/DemRes.2014.31.45>
- Raymo, J. M. (2003). Educational Attainment and the Transition to First Marriage among Japanese Women . In *Demography* (Vol. 40, Issue 1, pp. 83–103). Population Association of America . <https://doi.org/10.1353/dem.2003.0008>
- Samudra, R. (2015). *Love Between Us: Educational Assortative Mating and Expenditure Inequality in Indonesia*. Universitas Indonesia.

- Schwarze, J., & Winkelmann, R. (2011). Happiness and altruism within the extended family . In *Journal of Population Economics* (Vol. 24, Issue 3, pp. 1033–1051). Springer .
<https://doi.org/10.1007/s00148-010-0326-8>
- Setyonaluri, D. H. (2018). Memasuki Maligai Pernikahan : Pola Perkawinan di Indonesia. In Sri Murtiningsih Adioetomo & E. L. Pardede (Eds.), *Memetik Bonus Demografi Membangun Manusia Sejak Dini* (1st ed., pp. 257–273). Rajawali Press.
- Utomo, A. J. (2014). Marrying Up? Trends in Age and Education Gaps Among Married Couples in Indonesia . In *Journal of Family Issues* (Vol. 35, Issue 12, pp. 1683–1706). SAGE Publications . <https://doi.org/10.1177/0192513X14538023>